

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan rempah – rempah yang sudah diakui dunia, berbagai tanaman yang tumbuh di setiap daerah yang ada di Indonesia menjadi keunggulan dan ciri khas sendiri terhadap suatu daerah tersebut. Begitu banyaknya tumbuhan yang tumbuh semakin banyak pula temu-temuan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dan di uji khasiatnya. Temu-temuan ini dalam istilah bahasa Jawa disebut *empon-empon* yang berasal dari kata *empu* yang berarti rimpang induk atau akar tinggal.

Penggolongan nama *empon-empon* tidak dilakukan berdasarkan klasifikasi ilmiah tertentu. Nama-nama tersebut lebih merujuk kepada penggolongan tanaman tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, meskipun jenisnya didominasi oleh tanaman famili *Zingiberaceae* yang tergolong dalam *empon-empon*. Tumbuhan obat yang ada di bumi Indonesia sukar dihitung jumlahnya. Penelitian ilmiah yang terus dilakukan akan membuat daftar nama tanaman obat, sebagian besar termasuk famili *zingiberaceae* (Fauziah, 1999).

Sehubungan dengan kemajuan zaman, kini penggunaan *empon – empon* meluas dalam industri makanan, minuman, kosmetika, bahan pewarna, dan untuk diambil minyak atsirinya. Dengan begitu banyaknya macam industri yang dimanfaatkan dari *empon-empon* ini, industri yang

sekarang banyak diminati oleh masyarakat baik pengembangan atau prospeknya yang disebut dengan industri biofarmaka. Biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan. Biofarmaka juga merupakan sebutan untuk industri olahan dari tanaman herbal jenis empon-empon yang diolah menjadi sebuah produk jadi. Industri yang sekarang berkembang ini banyak di minati para pelaku industri baik produsen maupun konsumen (Disperindag DIY, 2016).

Minat produsen ingin menjalankan dan mengembangkan usaha ini karena melihat prospek dari biofarmakasangat baik dalam jangka panjang, dilihat dari budidaya nya yang tidak sulit dan mengeluarkan banyak biaya dimana para pelaku industri tidak harus membutuhkan tanah yang luas untuk bercocok tanam tetapi dapat memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam tanaman herbal tersebut. Alasan konsumen lebih memilih Biofarmaka yaitu karena ingin menghindari penggunaan produk kimiawi yang beresiko bagi kesehatan. Selain itu konsumen juga memilih produk tersebut selain aman bagi kesehatan karena produk berbahan herbal dapat mudah ditemui di mana saja.

Industri Biofarmaka ini adalah salah satu dari sekian banyak industri pertanian yang sudah dijalani oleh beberapa pelaku industri yang permintaan dan pasokannya seimbang. Industri Biofarmaka juga sudah banyak di jalani oleh pengusaha lokal indonesia sekarang produknya mampu berdaya saing dengan produk – produk obat herbal luar negeri dan sudah di minati oleh masyarakat mancan negara.

Di pulau Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta industri berbahan herbal sudah di percaya masyarakat sejak zaman dahulu. Contohnya obat berbahan tumbuhan herbal dan diolah menjadi sebuah produk makanan, minuman, maupun bahan kosmetik yang disebut jamu sebagai alternatif masyarakat yang dipercaya berkhasiat mengobati berbagai macam penyakit juga untuk kecantikan dan kesehatan kulit, terbukti dengan adanya usaha dan berbagai industri rumahan yang bahkan sudah turun temurun di jalani oleh masyarakat dan sampai saat ini industri produk biofarmaka semakin berkembang dan permintaannya pun semakin meningkat.

Produk industri biofarmaka lebih banyak dipilih masyarakat karena berbahan *non-kimia* dikarenakan permintaannya semakin meningkat, masyarakat banyak yang tertarik menjalani usaha ini terbukti dengan banyaknya IKM maupun produksi rumahan kelompok/perseorangan yang terdapat di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu menyerap tenaga kerja dengan memanfaatkan masyarakat sekitar wilayah industri. Biofarmaka merupakan peluang usaha yang sangat bagus untuk jangka panjang mengingat peminatnya sangat banyak dan didukung dengan adanya bahan baku yang sangat melimpah pengembangan industri ini semakin pesat. Tetapi, tidak sedikit pula banyak perusahaan yang gulung tikar karena kalah bersaing sehingga produknya tidak laku dipasaran (Disperindag, 2016).

Industri yang berskala kecil mendominasi penyerapan tenaga kerja untuk sektor industri D.I.Yogyakarta pada tahun 2013 yaitu sebesar 320.951 tenaga kerja, sedangkan untuk industri berskala besar dan sedang hanya menyerap 56.429 tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja terbesar pada industri berskala kecil yaitu pada pengolahan makanan sebesar 124.668 tenaga kerja, dan pada industri berskala besar penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah di golongan industri pakaian jadi yaitu sebesar 11.368 tenaga kerja. Nilai tambah yang dihasilkan dari sektor industri kecil pada tahun 2013 sebesar Rp.3.521.508.042,00. Nilai tambah terbesar berasal dari industri Pengolahan Pangan yang disusul oleh industri Kimia & Bahan Bangunan.

Untuk industri yang berskala kecil terbagi menjadi lima jenis industri yaitu industri makanan, sandang dan kulit, kimia dan bahan bangunan, kerajinan umum, serta logam dan elektronik. Industri berskala kecil dengan jumlah usaha terbanyak adalah pengelolaan makanan dengan jumlah usaha terbanyak adalah pengelolaan makanan dengan jumlah usaha sebanyak 38.569 usaha, kemudian kerajinan dan umum dengan 20.394 usaha dan kimia dan bahan bangunan sebanyak 13.394 usaha (BPS, 2015).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Tambah Industri Kecil DIY**  
**Tahun 2013**

<b>Jenis Industri Kecil</b>	<b>Jumlah Usaha</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>	<b>Nilai Tambah</b>
a. Pengolahan Pangan	38.569	124.668	1.113.834.723
b. Sandang dan Kulit	5.451	26.887	572.174.795
c. Kimia & Bahan Bangunan	13.394	75.457	1.061.635.487
d. Kerajinan dan Umum	20.394	78.121	550.360.934
e. Logam dan Elektronika	8.279	15.818	223.502.103

Sumber : DIY dalam Angka tahun 2015

Berdasarkan rekapitulasi pendataan potensi IKM tahun 2015, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 5 cabang industri yaitu Pangan, Sandang dan Kulit, Kimia dan Bahan Bangunan, Logam dan Elektronika, dan Kerajinan, yang terdiri atas Unit usaha (unit) dengan jumlah 88,637, Tenaga Kerja (orang) 326,669, Nilai Investasi (Rp.000) 1,187,754,711, Nilai Produksi (Rp.000) 3,489,769,674, Nilai Bahan Baku/Bahan Penolong (Rp.000) 1,550,832,547.

**Tabel 1.2**  
**Potensi IKMTahun 2015**

<b>No</b>	<b>Cabang Industri</b>	<b>Unit Usaha (unit)</b>	<b>Tenaga Kerja (orang)</b>	<b>Nilai investasi (Rp.000)</b>	<b>Nilai Produksi (Rp.000)</b>	<b>Nilai Bahan Baku/ Bahan Penolong (Rp.000)</b>
1	Pangan	39,418	127,411	316,088,503	1,137,882,945	524,371,105
2	Sandang dan Kulit	5,571	27,210	265,640,674	575,155,840	227,172,807
3	Kimia dan Bahan Bangunan	13,823	75,608	376,232,623	1,094,600,645	476,169,129
4	Logam dan Elektronika	5,408	15,850	73,752,276	174,552,621	90,296,085
5	Kerajinan	24,417	80,590	156,040,635	507,577,623	232,823,421
	<b>Jumlah</b>	<b>88,637</b>	<b>326,669</b>	<b>1,187,754,711</b>	<b>3,489,769,674</b>	<b>1,550,832,547</b>

Sumber: Disperindag D.I.Yogyakarta, 2016

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan dinas perindustrian dan perdagangan provinsi D.I.Yogyakarta pada tahun 2017 industri biofarmaka yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta belum mempunyai spesialisasi industri tersendiri sehingga belum mempunyai data profil di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi D.I.Yogyakarta, Jadi industri biofarmaka masih masuk kedalam kelompok IKM dan terbagi menjadi dua jenis industri yaitu industri pangan dan industri kimia & bahan bangunan. Pengembangan industri biofarmaka ini terlihat dari semakin banyaknya unit usaha dan semakin meningkatnya nilai produksi setiap tahunnya.

Industri biofarmaka yang terdapat di D.I.Yogyakarta terbagi ke dalam beberapa Inovasi produk jamu seperti Jamu instan, Minuman herbal, Permen, Sirup, Gula, Kosmetik, Spa, dan lain sebagainya. Berdasarkan data potensi jamu DIY tahun 2013-2015 industri pangan pertumbuhannya terus meningkat. Dapat dilihat pada unit usaha, tenaga kerja, nilai produksi dari tahun 2013 sampai 2015 terus mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu drastis.

**Tabel 1.3**  
**Potensi Jamu DIY**

Industri Pangan	Unit Usaha (unit)			Tenaga Kerja (orang)			Nilai Produksi (Rp.000)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Sleman	273	276	285	475	510	521	9199531	10112531	10415907
Yogyakarta	150	120	125	285	311	319	17713434	18713434	367610
Bantul	165	179	191	345	375	390	2422445	3533445	3921781
Kulonprogo	117	120	117	450	460	524	665691	975691	698976
Gunung Kidul	207	206	215	754	835	914	1017090	4509136	4620757

Sumber: Disperindag DIY

Upaya industri jamu dan obat tradisional dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya, tidak lepas dari berbagai kendala yang harus dihadapi. Kendala tersebut antara lain tingginya tingkat persaingan dari dalam dan luar negeri terutama dari negara Cina, kesulitan dalam pemasaran karena merebaknya jamu palsu dan jamu bercampur bahan kimia di pasar, dan sikap dunia medis yang belum sepenuhnya menerima keberadaan industri jamu dan obat tradisional. Padahal, dengan jumlah masyarakat Indonesia yang mencapai lebih dari 200 juta jiwa, maka potensi produk jamu sangat besar (Suhartini dkk., 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas industri Biofarmaka merupakan industri yang sangat baik dalam jangka panjang yang mampu menyerap tenaga kerja dan memiliki nilai daya saing yang tinggi. Khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta Industri Biofarmaka mengalami pengembangan dengan semakin banyaknya perusahaan, IKM, maupun UMKM yang bergerak dibidang biofarmaka. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Pengembangan Industri Biofarmaka Daerah Istimewa Yogyakarta**”

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti hanya dilakukan pada industri biofarmaka fokus industri jamu yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis membatasi responden pada penelitian ini hanya kepada ahli (*expert*) yang berkompeten dan mempunyai pemahaman lebih pada permasalahan yang akan diteliti.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana strategi pengembangan Industri Biofarmaka di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi prioritas strategi pengembangan industri biofarmaka Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui strategi pengembangan Industri Biofarmaka Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menentukan prioritas strategi pengembangan industri biofarmaka Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process*(AHP).

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk pengembangan pemahaman dan informasi bagi penulis dan pembaca mengenai industri biofarmaka dan bagaimana strategi pengembangannya.
2. Dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian lebih lanjut yang tertarik dalam masalah yang sama, yaitu terkait dalam analisa pengembangan industri Biofarmaka.